

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Investasi

Pengertian Investasi secara umum mengacu pada keputusan penggunaan dana sekarang untuk membeli aktiva riil (tanah, kendaraan, mesin, dan sebagainya) atau aktiva keuangan (saham, obligasi, reksadana, dan sebagainya) dengan harapan pengembalian yang meningkat di kemudian hari. Menurut Gitman (2000:332-334), Investasi (jangka panjang) atau pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah komitmen untuk mengeluarkan dana sejumlah tertentu pada saat sekarang untuk memungkinkan perusahaan menerima manfaat di waktu yang akan datang, dua tahun atau lebih. Sejalan dengan pengertian tersebut, Bodie, Kane, & Marcus (2014) mengemukakan bahwa investasi sebagai kesediaan seseorang mengalokasikan uang atau sumber daya berharga lainnya pada masa sekarang dan menahannya untuk tidak mengkonsumsi uang tersebut hingga waktu yang ditentukan agar memperoleh laba di kemudian hari. Pihak – pihak yang terlibat dalam kegiatan investasi memiliki alasan tertentu, termasuk untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan, mengurangi dampak inflasi, dan penghematan pajak. Karena adanya keterkaitan antara investasi dan kegiatan operasional perusahaan, maka diperlukan perencanaan yang matang agar hasil yang diperoleh di masa mendatang konsisten dengan harapan yang diinginkan. Namun dalam berinvestasi juga akan dihadapkan dengan risiko, setidak – tidaknya mengenai :

- a. Risiko nilai riil uang yang akan diterima di masa depan.
- b. Risiko mengenai kemungkinan tidak dibayar dalam jumlah yang diperhitungkan pada masa depan.

Keputusan pemilihan aset atau aset yang dimiliki oleh perusahaan sangat berkaitan dengan keputusan investasi. Keputusan dalam membuat pilihan mengenai uang yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan ke dalam investasi. Terdapat beberapa kelas dalam keputusan investasi yakni investasi properti, investasi jangka panjang, investasi lancar, investasi dagang, dan sebagainya. Dasar keputusan investasi terdiri dari 3 hal yaitu tingkat return yang diharapkan, tingkat risiko dan hubungan antara return dan risiko. Terdapat tahapan – tahapan dalam keputusan investasi yaitu :

- a. Penetapan tujuan investasi.
- b. Penetapan kebijakan investasi.
- c. Penetapan strategi portofolio.
- d. Penetapan aset dan pembentukan portofolio.
- e. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio.

2.1.2 Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang mempunyai umur relatif (permanen memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun – tahun) yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari – hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material (Munawir, 2002). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia

(2004) dalam PSAK No. 16, Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun. Aktiva tetap terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

a. Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap berwujud (*Tangible Assets*) merupakan aset berwujud yang berumur panjang (lebih dari satu tahun periode akuntansi) yang bersifat permanen, digunakan dalam operasi perusahaan dan dibeli tanpa maksud untuk dijual kembali. Contoh aset tersebut yaitu tanah, kendaraan, bangunan, mesin, dan lain – lain.

b. Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Aktiva tetap tidak berwujud (*Intangible Assets*) merupakan aset yang tahan lama tanpa memiliki karakteristik fisik namun bernilai sangat penting karena diantisipasi akan meningkatkan pendapatan. Contoh aset tersebut yaitu hak cipta (*copy rights*), merek dagang, waralaba, dan lain – lain.

2.1.3 Depresiasi

Menurut Baridwan (2004:305), Depresiasi merupakan sebagian harga dari perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi. Dalam menghitung beban depresiasi periodik terdapat beberapa metode yaitu:

1. Metode garis lurus

Metode penyusutan yang membagi harga perolehan aset (sesudah dikurangi nilai sisa, jika ada) dengan umur ekonomisnya, yang sama rata setiap tahun / periode. Metode ini dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu persentase dari harga perolehan aset tetap.

2. Metode jam jasa

Metode ini digunakan dengan menentukan saat jam aset atau peralatan perusahaan digunakan, sehingga beban penyusutan akan sangat tergantung dengan jam masa penggunaan.

3. Metode hasil produksi

Metode ini hasil perhitungan dari pemanfaatan satuan jumlah hasil produksi akan memberikan efek perhitungan jurnal depresiasi yang bersifat fluktuatif, sehingga perusahaan nantinya bisa menghitung depresiasi dari setiap unit produk.

2.1.4 Arus Kas

Menurut Kasmir dan Jakfar (2016:95), *cash flow* merupakan uang yang masuk (*cash in*), jenis – jenis pemasukan, uang yang keluar (*cash out*), dan jenis – jenis biaya yang dikeluarkan. Dalam *cash flow* semua data pendapatan yang akan diterima dan biaya yang akan dikeluarkan baik jenis maupun jumlahnya diestimasikan sedemikian rupa sehingga menggambarkan kondisi pemasukan dan pengeluaran dimasa yang akan datang. Arus kas dalam penganggaran modal secara umum dikelompokkan menjadi:

a. Pengeluaran Kas Awal (*Initial Cash Flow*)

Initial cash flow merupakan pengeluaran kas untuk membiayai suatu proyek selama dalam proses perencanaan, konstruksi, sampai dengan proyek siap untuk dioperasikan.

b. *Operational Cash Inflows*

Arus kas operasi yang diperhitungkan yaitu arus kas bersih selama proyek investasi berlangsung. Besar kecilnya arus kas masuk yang berasal dari operasi dapat dihitung dengan:

$$\text{Net Cash Inflow} = \text{EBIT} (1 - \text{Tax}) + \text{Depreciation}$$

c. Arus Kas Pada Akhir Umur Proyek (*Terminal Cash Flow*)

Arus kas pada akhir umur proyek merupakan arus kas masuk yang terjadi pada masa akhir operasi proyek. Arus kas ini dapat berasal dari nilai sisa penjualan aktiva pada akhir umur proyek dan pengembalian modal kerja yang dikeluarkan pada saat proyek mulai dioperasikan.

2.1.5 Biaya Modal

Biaya modal menurut Van Horne merupakan suatu tingkat pengembalian yang diminta (*required rate of return*) atas berbagai jenis pendanaan. Menurut Sutrisno (2011:150), biaya modal yaitu semua biaya yang secara riil digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan sumber dana dalam melakukan investasi perusahaan. Biaya modal sendiri merupakan suatu kunci dalam membuat pilihan apakah akan menggunakan modal pinjaman atau modal ekuitas. Sehingga untuk memperoleh biaya modal yang baik berasal dari utang, saham preferen, saham biasa, maupun laba yang ditahan untuk membiayai investasi perusahaan. Proporsi

dari setiap sumber pembelanjaan akan digunakan sebagai bobot atau penimbang.

Sumber dana yang digunakan terbagi menjadi beberapa jenis yaitu :

a. Biaya Utang

Sumber dana yang berasal dari pinjaman dan akan ditanggung oleh perusahaan. Biaya modal dari pinjaman yaitu hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek, karena keduanya mempunyai biaya modal.

b. Biaya Modal Saham Preferen

Sumber dana dari saham preferen merupakan saham yang akan memberikan penghasilan tetap bagi para pemiliknya berupa deviden saham preferen. Biaya saham preferen ini sejenis dengan saham biasa yaitu memberikan penghasilan tetap berupa deviden serta dinyatakan sebagai presentase tertentu.

c. Biaya Saham Biasa

Sumber dana dari saham biasa merupakan suatu minimal dalam tingkat keuntungan yang harus diperoleh dalam suatu investasi yang dibiayai dengan modal saham biasa.

d. Biaya Laba Ditahan

Sumber dana yang berasal dari laba ditahan ini sama dengan saham biasa hanya saja perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya emisi. Perusahaan dapat menggunakan dana tersebut dengan harapan tingkat keuntungan yang akan didapatkan lebih besar dari investasi.

e. Biaya Modal Rata – Rata Tertimbang

Sumber dana biaya modal rata – rata tertimbang atau yang dikenal dengan *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) merupakan rata – rata tertimbang biaya – biaya komponen hutang, saham preferen, dan ekuitas biasa (Brigham dan Houston, 2011:7).

2.1.6 Perhitungan *Capital Budgeting*

Perencanaan investasi dalam perusahaan memerlukan analisis dan perhitungan mengenai pengeluaran dana yang terkait. Analisis tersebut dapat diperhitungkan dengan metode *capital budgeting*. Menurut Riyanto (1997 dalam Hidayat, 2010) penganggaran modal atau *capital budgeting* merupakan suatu keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana dengan jangka waktu pengembalian dana melebihi satu tahun. Pada umumnya analisis *capital budgeting* dilakukan untuk menghitung rencana investasi apakah menguntungkan atau tidak bagi perusahaan. Terdapat beberapa metode dalam mengevaluasi investasi yaitu :

a. *Payback Period*

Payback Period atau periode pengembalian menurut Kasmir dan Jakfar (2016) merupakan suatu teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian suatu proyek usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan kas bersih yang diperoleh setiap tahun. Nilai kas bersih merupakan penjumlahan laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan (dengan catatan investasi 100% menggunakan modal sendiri). Rumus untuk menghitung kelayakan investasi dengan metode *payback period* yaitu :

$$PP = \frac{\text{Initial Investment}}{\text{Cash Inflow}} \times 1 \text{ tahun}$$

- Kriteria Kelayakan
 1. Proyek dikatakan layak jika waktu pengembalian modal lebih pendek dari umur ekonomis proyek.
 2. Proyek dikatakan tidak layak jika waktu pengembalian modal lebih lama dari umur ekonomis proyek.
- Kelebihan *Payback Period*
 1. Model mudah digunakan dan menghitungnya.
 2. Sangat berguna untuk memilih proyek yang didasarkan atas masa pemulihan modal yang tercepat.
 3. Informasi masa pengembalian modal dapat digunakan sebagai prediktor risiko ketidakpastian di masa depan. Proyek dengan periode pengembalian yang lebih singkat diidentifikasi sebagai proyek yang layak dilaksanakan. Apabila proyek memiliki masa pengembalian modal yang relatif lama, proyek memiliki risiko di masa depan yang lebih tinggi.
 4. Masa pemulihan modal dapat dipakai sebagai alat untuk menghitung tingkat balik internal proyek (*internal rate of return* atau IRR).
- Kekurangan *Payback Period*
 1. Mengabaikan nilai waktu dari uang atau investasi.
 2. Mengabaikan arus kas sesudah periode pemulihan modal dicapai.

3. Mengabaikan nilai sisa proyek.

b. *Net Present Value*

Net Present Value merupakan suatu perbandingan antara *Present Value* kas bersih dengan *Present Value* investasi selama umur investasi (Kasmir, 2012:182). Rumus untuk menghitung kelayakan investasi dengan metode NPV yaitu :

$$NPV = \sum_{t=1}^t \frac{C_t}{(1+r)^t} - C_o$$

Keterangan :

C_t = Arus kas pada periode t

t = Waktu periode tahun ke t

C_o = Jumlah investasi awal

r = Tingkat suku bunga

- Kriteria Kelayakan
 1. Proyek dikatakan layak apabila NPV bertanda positif (>0)
 2. Proyek dikatakan tidak layak apabila NPV bertanda negatif (<0)
- Kelebihan *Net Present Value*
 1. Memperhitungkan nilai waktu dari uang atau arus kas.
 2. Memperhitungkan arus kas selama umur ekonomis proyek.
 3. Memperhitungkan nilai sisa proyek.
- Kekurangan *Net Present Value*
 1. Lebih sulit untuk dipakai, terutama bila tidak ada daftar faktor pengurang dan arus kas tahunan yang tidak konstan.

2. Manajemen harus mampu untuk menafsirkan tingkat biaya modal yang relevan selama umur ekonomis proyek.
3. Jika proyek memiliki nilai investasi inisial serta umur ekonomis yang berbeda, maka NPV yang lebih besar belum menjamin sebagai proyek yang lebih baik.
4. Kelayakan proyek dipengaruhi oleh arus kas dan faktor umur ekonomis proyek.

c. *Internal Rate of Return*

Menurut Hazen (2009), *Internal Rate of Return* merupakan suatu metode menghitung tingkat bunga yang membuat nilai sekarang dari seluruh perkiraan arus kas masuk sama dengan nilai sekarang dari ekspektasi arus kas keluar. Rumus untuk menghitung kelayakan investasi dengan metode IRR yaitu :

$$IRR = \sum_{t=1}^n \frac{FCF_t}{(1+IRR)^t} - I_o = 0$$

Keterangan :

FCF_t = Arus kas bebas tahunan yang dihasilkan proyek

I_o = *Present value* dari biaya investasi setelah pajak

r = Periode waktu

- Kriteria Kelayakan

Perusahaan disarankan untuk menerima investasi apabila hasil perhitungan melebihi tingkat bunga karena investasi akan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dari yang diharapkan. Namun akan

disarankan untuk tidak diterima apabila hasil perhitungan lebih rendah dari yang diperkirakan.

- Kelebihan *Internal Rate of Return*
 1. Memberikan informasi mengenai tambahan *value* untuk perusahaan dalam bentuk persentase.
 2. Sudah mempertimbangkan *cost of capital*.
 3. Sudah mempertimbangkan *time value of money*.
 4. Mempertimbangkan semua *cash flow*.
- Kekurangan *Internal Rate of Return*
 1. Tidak memberikan informasi mengenai *return* dan bentuk jumlah uang.
 2. Membutuhkan *cost of capital* untuk menghitung IRR.
 3. Tidak bisa digunakan dalam situasi dimana proyek mempunyai *cash flow* yang berubah misalnya dari positif ke negatif.

d. *Average Rate of Return*

Menurut Kasmir dan Jakfar (2016), *Average Rate of Return* merupakan cara untuk mengukur rata – rata pengembalian bunga dengan cara membandingkan antara rata – rata laba sebelum pajak (EAT) dengan rata – rata investasi. Rumus untuk menghitung kelayakan investasi dengan metode ARR yaitu :

$$\text{Average Rate of Return} = \frac{\text{Average Earning After Tax}}{\text{Initial Investment}}$$

- Kriteria Kelayakan

Apabila sepanjang rasio laba tersebut bertanda positif, maka perusahaan atau proyek yang dianalisis berada pada posisi laba. Apabila tanda dari rasio tersebut bertanda negatif, maka perusahaan atau proyek yang dianalisis berada dalam keadaan rugi. Proyek yang diterima ialah yang memiliki rasio laba yang lebih besar.

- Kelebihan *Average Rate of Return*

1. Mudah untuk dipakai dan data yang diperlukan lebih mudah diperoleh.
2. Memperhitungkan penerimaan proyek selama umur ekonomis.

- Kekurangan *Average Rate of Return*

1. Mengabaikan nilai waktu dari uang atau arus kas.
2. Hasil metode ini sensitif terhadap laju inflasi, yaitu pada saat inflasi rasio keuntungan cenderung lebih besar karena nominal keuntungan meningkat dan sebanding dengan kenaikan harga. Sedangkan nilai modal relatif kecil jika diukur dari nilai ganti aset.

e. *Profitability Index*

Menurut Kasmir dan Jakfar (2016), *Profitability Index* merupakan suatu rasio aktivitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran investasi selama umur investasi. Rumus untuk menghitung kelayakan investasi dengan metode PI yaitu :

$$\text{Profitability Index} = \frac{\text{Present Value Cash Inflows}}{\text{Present Value Initial Investment}}$$

- Kriteria Kelayakan
 1. Proyek layak untuk dipertimbangkan jika PI lebih besar daripada satu ($PI > 1$)
 2. Proyek tidak layak untuk dipertimbangkan jika PI lebih kecil daripada satu ($PI < 1$)
- Kelebihan *Profitability Index*
 1. Memperhitungkan nilai waktu dari uang dan arus kas.
 2. Memperhitungkan seluruh arus kas selama umur ekonomis proyek.
 3. Memperhitungkan nilai sisa proyek.
- Kekurangan *Profitability Index*

Metode ini harus didahului dengan aplikasi metode NPV sehingga pemakaiannya memerlukan perhitungan ganda.

2.1.7 Evaluasi Atas Investasi Dalam Aktiva Tetap

Investasi dalam pembelian aktiva tetap harus diperhitungkan dengan baik karena investasi tersebut menggunakan modal dan sumber daya yang besar. Berinvestasi dalam aktiva tetap diharapkan dapat memperoleh keuntungan bagi perusahaan dan investor serta dana yang digunakan dapat kembali secara keseluruhan dengan berangsur – angsur melalui depresiasi. Tujuan suatu proyek adalah menggunakan dana atau modal dengan maksud memaksimalkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu dan tidak merugikan perusahaan. Oleh karena itu dalam penerapan investasi perlu dilakukan evaluasi dan bagaimana cara melakukan investasi tersebut karena tujuan berinvestasi adalah penggunaan modal dan sumber

daya yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Apabila suatu investasi terjadi kekeliruan setelah diterapkan, maka akan sukar untuk menariknya kembali dan mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan serta investor.

2.1.8 Kajian Empiris

Adapun hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai *Capital Budgeting* dengan hasil yang berbeda – beda. Hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan pedoman dalam pertimbangan penelitian yang dilakukan, diantaranya:

Tabel 2 1
Peneliti Terdahulu

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis					
No	Peneliti, dan Penelitian	Tahun dan Judul	Persamaan Dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Yusrizal dan Andi Sucipto (2018) <i>Capital Budgeting Analysis For Assessing Feasibility of Warehouse (Case Study in PT. Indojoya Agrinusa Pekanbaru)</i>		Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting Payback Period, Net Present Value</i> dan Perbedaan: Metode <i>Degree of Operating Leverage (DTL)</i> Metode <i>Capital Budgeting Internal Rate of Return, Average Rate of Return</i> , dan <i>Discounted Payback Period</i> .	Hasil perhitungan dengan metode <i>Degree of Operating Leverage (DTL)</i> menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik. Dan perhitungan <i>Capital Budgeting</i> menunjukkan rencana investasi tersebut layak untuk dilaksanakan.	ISSN: 2549-5704 BILANCIA Vol.2 No.3, September (2018): 26-54
2	Petrus Wisnubroto dan Muhammad Suyanto (2019) <i>Capital Budgeting Analysis As A Method of Assessing The Feasibility of</i>		Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting Payback Period</i> dan <i>Net Present Value</i> . Perbedaan: Metode <i>Capital Budgeting Average Rate of Return, Benefit Cost</i>	Hasil dari perhitungan <i>Capital budgeting</i> dengan metode <i>Average Rate of Return, Payback Period, Net Present Value, Benefit Cost Ratio</i> , dan <i>Internal Rate of Return</i> menunjukkan bahwa investasi pembelian mesin cetak	Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. ISSN: 2715-5382

	<i>Investment Companies.</i>	<i>Rasio dan Internal Rate of Return.</i> Tidak terdapat metode <i>Profitability Index.</i>	elektronik merk TOKO tersebut layak untuk diterima karena hasil perhitungan tidak menandakan kerugian bagi perusahaan.	
3	Zazid Bustomi, Raden Rustam Hidayat, dan Sri Sulasmiyati (2017), Analisis <i>Capital Budgeting</i> Untuk Menilai Kelayakan Rencana Investasi Aktiva Tetap (Studi Kasus Pada PT. Citra Perdana Kendedes Malang Periode 2012-2014)	Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Payback Period</i> dan <i>Net Present Value.</i> Perbedaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Average Rate of Return, Benefit Cost Ratio</i> dan <i>Internal Rate of Return.</i> Tidak terdapat metode <i>Profitability Index.</i>	Hasil analisis menunjukkan hasil dengan menggunakan teknik <i>Capital Budgeting</i> metode <i>Average Rate of Return</i> sebesar 31,28% lebih besar dari ROI. Metode <i>Payback Period</i> menunjukkan hasil lebih kecil dari umur investasi. Lalu metode <i>Net Present Value, Benefit Cost Ratio, Internal Rate of Return</i> pada rencana investasi tersebut menunjukkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan disimpulkan bahwa hasil perhitungan dan penilaian <i>Capital Budgeting</i> maka dapat dilaksanakan.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 44 No. 1 Maret 2017.
4	Dwi Adi Cahyosatrio, Moch. Dzulkirom, dan Muhammad Saifi (2014) Analisis <i>Capital Budgeting</i> Sebagai Salah Satu Metode Untuk Menilai Kelayakan Investasi Aktiva Tetap Mesin dan Kendaraan (Studi Kasus pada Perusahaan Malang Indah).	Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Payback Period</i> dan <i>Net Present Value.</i> Perbedaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Average Rate of Return, Benefit Cost Ratio</i> dan <i>Internal Rate of Return.</i> Tidak terdapat metode <i>Profitability Index.</i>	Hasil perhitungan dengan metode <i>Capital Budgeting</i> dapat diketahui rencana tersebut layak untuk dilaksanakan. Dengan metode <i>Average Rate of Return, Payback Period, Net Present Value, Benefit Cost Ratio</i> , dan <i>Internal Rate of Return</i> menunjukkan investasi layak untuk dilaksanakan karena dinilai akan menguntungkan bagi perusahaan.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 9 No. 1 April 2014.
5	Ferica Christinawati Putri (2021) Peran Informasi Akuntansi dan <i>Capital Budgeting</i>	Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Payback Period</i> dan <i>Net Present Value.</i> Perbedaan: Menganalisis biaya diferensial	Hasil menganalisis dalam biaya diferensial yaitu dengan membuat sendiri akam lebih menghemat biaya dan menguntungkan. Sehingga dalam melakukan investasi	Jurnal JAEM, Vol.1 No.1, Maret 2021. P-ISSN: 2809-655X E-ISSN: 2809-6487

	Pada Bakso SW di Tarakan.	Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Average Rate of Return</i> . Tidak terdapat metode <i>Profitability Index</i> .	aktiva tetap dengan metode <i>Average Rate of Return</i> , <i>Payback Period</i> , dan <i>Net Present Value</i> yaitu dapat diterima karena memenuhi syarat dalam menambah aktiva baru tersebut.	
6	Ekka Pujo Ariyanto Akhmad (2019) Analisis <i>Capital Budgeting</i> Dalam Rencana Investasi Aktiva Tetap di Perusahaan Pelayaran (Studi Kasus Pembelian Kapal Peti Kemas di PT. SI).	Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Payback Period</i> dan <i>Net Present Value</i> . Perbedaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Internal Rate of Return</i> dan <i>Benefit Cost Rasio</i> . Tidak terdapat metode <i>Profitability Index</i> .	Hasil perhitungan rencana investasi dengan menggunakan metode <i>Payback Period</i> , <i>Net Present Value</i> dan <i>Internal Rate of Return</i> dapat diterima. Namun dari perhitungan <i>Benefit Cost Ratio</i> berbanding terbalik dengan ketiga metode tersebut. Sehingga investasi pembelian aktiva tetap tersebut akan ditolak.	Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan, Vol. 9, No. 2, Maret 2019.
7	Wahyu Susanti, Sri Mangesti Rahayu, dan Zahroh. Z. A. (2018) Analisis <i>Capital Budgeting</i> Sebagai Sarana Pengambilan Keputusan Investasi Aset Tetap.	Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Payback Period</i> dan <i>Net Present Value</i> . Perbedaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Average Rate of Return</i> , <i>Internal Rate of Return</i> dan <i>Benefit Cost Rasio</i> . Tidak terdapat metode <i>Profitability Index</i> .	Hasil analisis dengan kelima metode <i>Capital Budgeting</i> yaitu metode <i>ARR</i> , <i>Payback Period</i> , <i>NPV</i> , <i>IRR</i> dan <i>Benefit Cost Ratio</i> menunjukkan rencana investasi pembelian aset tetap berupa mesin tersebut layak untuk dilaksanakan.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 7 No. Januari 2014. Universitas Brawijaya.
8	Adetia Wardani dan Ani Wulandari (2019) <i>Capital Budgeting Analysis of Investment Project Feasibility in PT. Integra Indocabinet Tbk.</i>	Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Payback Period</i> , <i>Net Present Value</i> dan <i>Profitability Index</i> . Perbedaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Internal Rate of Return</i> .	Hasil analisis dalam rencana pembelian aktiva baru dengan metode <i>Payback Period</i> , <i>Net Present Value</i> , <i>Profitability Index</i> dan <i>Internal Rate of Return</i> menunjukkan hasil dapat diterima sehingga layak untuk dilaksanakan.	Journal of World Conference E-ISSN: 2656-1174
9	Ananda Setiawan, Risa Alkurnia, dan Andika Puspita Sari (2018) Analisis <i>Capital Budgeting</i> Sebagai Alat Pengambilan	Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting</i> dengan <i>Payback Period</i> , <i>Net Present Value</i> dan <i>Profitability Index</i> . Perbedaan:	Hasil analisis data yang diperoleh dari metode <i>ARR</i> , <i>PP</i> , <i>NPV</i> , dan <i>PI</i> adalah investasi dapat diterima sehingga penggantian aktiva tetap tersebut dapat dilaksanakan guna	Spektrum Industri, Vol. 16, No. 2, Oktober 2018. ISSN: 1963-6590 (Print) ISSN: 2442-2630 (Online)

Keputusan Investasi: Studi Kasus	Metode <i>Capital Budgeting Average Rate of Return.</i>	<i>Capital</i> dengan <i>Rate of</i>	mengantisipasi kerugian jangka panjang.
10 Silvia Maysaroh, Moch. Dzulkrirom AR, dan Devi Farah Azizah (2018) Penerapan Teknik <i>Capital Budgeting</i> Untuk Menilai Kelayakan Investasi Aktiva Tetap (Studi Kasus pada PT. Pabrik Es Wira Jatim Unit Pabrik Es Kasri Pandaan).	Persamaan: Metode <i>Capital Budgeting Payback Period</i> dan <i>Net Present Value.</i> Perbedaan: Metode <i>Capital Budgeting Average Rate of Return</i> dan <i>Internal Rate of Return.</i> Tidak terdapat metode <i>profitability index.</i>	<i>Capital</i> dengan <i>Average Rate of Return</i> dan <i>Internal Rate of Return.</i>	Hasil analisis dalam rencana menambah aktiva tetap dengan metode <i>Average Rate of Return, Payback Period, Net Present Value</i> dan <i>Internal Rate of Return</i> menunjukkan investasi layak untuk dilaksanakan guna kelancaran kegiatan operasional perusahaan di masa yang akan datang.

2.2 Kerangka Pemikiran

Fabozzi & Drake (2009) mengartikan investasi sebagai kegiatan mengelola aset berharga. Sedangkan Reilly & Brown (2009) menjelaskan Investasi sebagai kesediaan seseorang (atau investor) mengalokasikan uang dalam nilai tertentu di masa sekarang guna memperoleh penerimaan di kemudian hari. Penerimaan di kemudian hari tersebut merupakan suatu kompensasi bagi investor atas penanaman dana yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, investasi merupakan suatu tindakan investor yang melepaskan atau mengorbankan sumber daya yang bernilai di masa sekarang dengan maksud untuk menerima pendapatan yang lebih berharga di masa mendatang. Investasi pada umumnya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan difokuskan terhadap aktiva tetap seperti gedung, kendaraan, tanah, mesin, dan peralatan lain yang terlibat langsung dalam proses produksi. Menurut Harahap (2002:20), aktiva tetap adalah aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus – menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan

jasa perusahaan. Perusahaan perlu menjaga asetnya agar berada dalam kondisi baik, mengganti fasilitas yang rusak dan menambah aset sesuai kebutuhan. Hal tersebut disebabkan karena aset tetap merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan terutama pada kegiatan operasionalnya.

Menurut Manulang (2005:89) investasi dalam aktiva tetap adalah suatu bentuk penanaman modal dengan harapan perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan melalui operasinya. Sedangkan menurut Riyanto (2001:115), dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap seperti halnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar juga mengalami proses perputaran. Investasi aktiva tetap disebut sebagai penganggaran modal, sehingga perusahaan harus menetapkan kapasitas arus kasnya untuk melakukan pembelian aktiva tetap dan dampak yang dihasilkan tersebut. Secara konseptual, investasi dalam aktiva tetap dengan aktiva lancar itu tidak ada perbedaannya hanya tertelak dalam “waktu” dan “cara perputaran” dana yang tertanam. Keberhasilan perusahaan akan ditentukan oleh keputusan yang diambil saat berinvestasi pada aktiva tetap karena pada umumnya melibatkan sejumlah uang yang besar dan akan berdampak jangka panjang bagi perusahaan. Seringkali perusahaan menemukan bahwa menambah atau membeli aktiva tetap adalah salah satu hambatan bagi pertumbuhan perusahaan, sehingga mereka membutuhkan dana atau investor baru.

Dalam melakukan investasi aktiva tetap memerlukan dana yang sangat besar, sehingga diperlukan adanya analisis dan perhitungan ilmiah guna meminimalisir kerugian yang dapat terjadi. Analisis perhitungan rencana investasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan *capital*

budgeting. Menurut Syamsudin (2004:412), *capital budgeting* adalah keseluruhan proses pengumpulan, pengevaluasian, penyeleksian dan penentuan alternatif penanaman modal yang akan memberikan penghasilan bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun (*capital expenditure*). Dengan kata lain, *capital budgeting* merupakan suatu alat untuk menganalisis dan mengevaluasi perencanaan investasi sehingga investasi berperan penting dalam perusahaan karena bernilai cukup besar dan terikat untuk waktu yang lama. Dalam teknik analisis *capital budgeting* terdapat beberapa metode seperti *payback period*, *net present value* dan *profitability index*.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusrizal dan Andi Sucipto (2018) melakukan penelitian dengan judul *Capital Budgeting Analysis For Assessing Feasibility of Warehouse (Case Study in PT. Indojaya Agrinusa Pekanbaru)*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa metode yakni analisis *Leverage* dan *Capital Budgeting*. Hasil penelitian *Leverage* yaitu perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik. Dan hasil metode *Capital Budgeting* yang dilakukan dengan metode *Internal Rate of Return*, *Average Rate of Return*, *Payback Period*, *Discounted Payback Period* dan *Net Present Value* menunjukkan bahwa rencana investasi tersebut layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan.

Pada penelitian ini peneliti mengimplementasikan analisis perhitungan *Capital Budgeting* dengan metode *Payback Period*, *Net Present Value* dan *Profitability Index* pada PT. Mulia Sejahtera Senjaya. Oleh sebab itu sangat penting untuk dilakukan penelitian mengenai *Capital Budgeting* guna mengetahui

kelayakan rencana investasi yang akan dilakukan agar perusahaan tidak melakukan pemborosan dana dan mengalami kerugian.

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap perusahaan mampu untuk membuat rencana investasi yang matang sehingga terhindar dari risiko kerugian. Adanya perhitungan kelayakan investasi *Capital Budgeting* diharapkan perusahaan mampu memperbaiki komposisi pendapatan dan pengeluaran yang ada serta mampu untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa kelayakan rencana investasi dapat diperhitungkan dengan metode *Capital Budgeting*.